

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Hakikat Karya Sastra

Menurut Hidayati (2010, hlm. 1), ‘Hakekat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke Zaman.’”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, ide, perasaan, yang memiliki daya tarik tersendiri dengan alat bahasa baik lisan maupun tulisan, sastra di ibaratkan sosok yang hidup, dalam arti sastra selalu berkembang berubah dari zaman ke zaman.

Menurut Tarigan dalam Warsiman (2016, hlm. 3), “Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa.” Sementara itu, menurut Rahmanto dalam Warsiman (2016, hlm. 3), “Menyebutnya sebagai kumpulan dari sejumlah bentuk bahasa khusus yang digunakan dalam berbagai pola sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karangan untuk menuangkan suatu ide atau pikiran menggunakan bahasa yang indah, untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran yang banyak mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pembelajaran.

2. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Dahlan (2014, hlm. 5), “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.”

Menurut Tarigan (2008, hlm. 7), Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media /bahasa tulis.”

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami dan menafsirkan suatu isi teks sehingga pembaca dapat memperoleh informasi, pesan yang disampaikan dan menambah wawasan untuk pembaca.

b. Membaca Novel

Dalam membaca novel umumnya mencari informasi yang fokus utama ialah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui penceritaan kejadian dan karakter yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Menurut Tampubolon dalam Dalman (2014, hlm. 60), “Dalam membaca novel, pembaca perlu memperhatikan aspek-aspek berikut.”

- 1) Mengikuti dan memahami urutan serta hubungan peristiwa-peristiwa (plot) yang terjadi yang umumnya berupa konflik-konflik (pertentangan -pertentangan);
- 2) Mengenali dan memahami sifat dan sikap karakter-karakter (pelakon-pelakon) yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut;

- 3) Mengenali dan memahami situasi dan kondisi tempat-tempat, waktu, dan orang-orang yang menjadi konteks peristiwa-peristiwa tersebut;
- 4) Menentukan pesan yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian tersirat yang terkandung dalam pemahaman aspek a, b, dan c.

3. Tujuan Pembelajaran Membaca

Menurut Anderson dalam Tarigan (2008, hlm. 9), “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami bacaan. Berikut ini beberapa tujuan dari membaca.”

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Pembaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama kedua, dan ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian. Ini disebut untuk membaca mengetahui urutan atau susunan cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang

hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokan, mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca ialah memperoleh pemahaman dari seluruh informasi yang tertera pada bahan bacaan, selain itu dengan membaca menjadikan seseorang memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan.

4. Analisis Alur dan Tokoh

Analisis novel merupakan salah satu hal yang cukup penting, karena novel merupakan suatu karya sastra yang menjadi sarana penyampaian buah pikir pengarang terhadap pembaca. Menurut Rafiek (2013, hlm. 2), “Pengkajian sastra adalah mengkaji karya sastra secara mendalam dengan menganalisis dan membahas data-data atau topik yang hendak

kita jawab atau uraikan.” Untuk itu, tujuan yang ingin dicapai dari analisis ini adalah untuk menjelaskan tokoh dan alur yang terdapat pada novel. Tokoh memiliki peran yang sangat penting dalam membawa atau menyampaikan pesan, amanat atau apapun yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Oleh karena itu pada analisis ini akan menguraikan bagaimana tokoh yang terdapat pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. Selain tokoh pada penelitian ini, akan menganalisis alur yang terdapat pada novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi.

5. Novel

a. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2013, hlm. 5), menyatakan bahwa “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. “

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik serta menggambarkan karakter dan tuasi imajiner atau khayalan.

b. Ciri-Ciri Novel

Warsiman (2016, hlm. 113), “Menunjukkan ciri-ciri novel sebagai berikut.”

- 1) Novel adalah karya sastra berjenis narasi. Oleh karena narasi, di dalamnya terdapat tokoh, alur, *setting* yang membentuk peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa-peristiwa yang terjadi cukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang. Selain narasi, biasanya dalam novel juga terdapat karangan deskripsi. Jenis ini biasanya digunakan pengarang untuk melukiskan suasana pemandangan, suasana hati tokoh, dan sebagainya. Deskripsi ini juga mengakibatkan panjangnya cerita dalam novel.
- 2) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa.

- 3) Novel adalah karya sastra yang bersifat realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata, tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib. Umumnya novel merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya.
- 4) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya. Dalam aliran impresionisme, pengarang menempatkan dirinya dalam kehidupan yang diceritakan.

6. Unsur Pembangun Novel

Novel dibangun atau dibentuk oleh dua unsur. Walek dan Waren dalam Gasong (2019, hlm. 48), menyatakan bahwa “Ada dua unsur struktur yang membangun prosa fiksi yang perlu di perhatikan. Kedua aspek tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.”

a. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2013, hlm. 30), menyatakan bahwa “Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara mlangsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur instinsik novel merupakan unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel diantaranya yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Hidayati (2010, hlm. 46), menyatakan bahwa “Tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca.” Dari kutipan diatas dapat disimpulkan

bahwa itema merupakan gagasan utama dari sebuah novel yang berisikan gambaran luas tentang kisah yang akan diangkat sebagai cerita dalam novel.

2) Plot/Alur

Jeremy Hawthorn dalam Hidayati (2010, hlm. 25), menyatakan bahwa “Plot sebagai urutan peristiwa dan gaya yang tersusun dan teratur.” Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa plot adalah urutan peristiwa yang nantinya akan membentuk jalannya cerita dalam novel.

3) Latar

William Kenney dalam Hidayati (2010, hlm. 37), mengungkapkan bahwa “Latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa.” Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita.

4) Tokoh dan penokohan

Hidayati (2010, hlm. 31), menyatakan bahwa “Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya.” Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seseorang yang menjadi pelaku dalam sebuah novel.

5) Sudut pandang

Keraf dalam Hidayati (2010, hlm. 39), menyatakan bahwa “Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan dengan pikiran dan perasaan para pembacanya.” Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

6) Gaya cerita

Hidayati (2010, hlm. 42), menyatakan bahwa “Gaya pada dasarnya adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangnya.” Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya cerita dapat dikatakan sebagai senjata utama untuk menghidupkan cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2013, hlm. 30), menyatakan bahwa “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi teks sastra itu sendiri. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra.” Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang ikut membangun dan mendukung sebuah novel seperti latar kondisi keagamaan, kebudayaan, sosial, moral, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

7. Pembedaan Tokoh

Nurgiyantoro (2013, hlm. 258), menyatakan bahwa “Pembedaan tokoh kedalam kategori ini didasarkan pada perandan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Membaca sebuah novel, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Adapun pembedaan tokoh diantaranya sebagai berikut.”

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2013, hlm. 258), menyatakan bahwa “Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh *periferal*. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan.”

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Lewis dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 261), “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Sedangkan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh anatagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.”

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Nurgiyantoro (2013, hlm. 265-266), menyatakan bahwa “Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi epribadian dan jati dirinya.”

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altenbernd&Lewis dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 272-273), menyatakan bahwa “Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan.”

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Nurgiyantoro (2013, hlm. 275), menyatakan bahwa Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.”

8. Tahapan Plot atau Alur

Nurgiyantoro (2013, hlm. 201), menyatakan bahwa “Plot sebuah cerita haruslah memenuhi tuntutan padu-unity. Peristiwa satu dengan yang lain, peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, harus ada hubungan, ada saling keterkaitan. Kaitan antar peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, atau akhir. Plot yang memiliki keutuhan dan kepaduan akan menyuguhkan cerita yang utuh dan padu pula.”

Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 201), menyatakan bahwa “Sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*).”

a. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menaji semakin meningkat, semakin menengangkan.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita, atau bagaimanakah akhir sebuah cerita.

9. Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya bahan ajar, bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Dengan bahan ajar, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena pendidik akan memperoleh pedoman materi yang jelas. Dalam hal ini pendidik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan bahan ajar yang dirancangnya guna proses pembelajaran yang lebih efisien.

Selain itu, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kelengkapan bahan ajar akan membantu guru dalam kegiatan mengajar, dan membantu peserta didik dalam proses belajar. Bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang lengkap, yang disusun secara sistematis dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien yang diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

a. Pengertian Bahan Ajar

Pannen dalam Prastowo (2013, hlm. 17), menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan

peserta didik dalam proses pembelajaran.” Artinya, bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis sesuai dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Selaras dengan Prastowo (2013, hlm. 17), menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Jadi, bahan ajar merupakan bahan yang disusun secara sistematis yang nantinya digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga mampu memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Prastowo (2013, hlm. 24), menyatakan bahwa “Fungsi bahan ajar berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut.”

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain:

- a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar.
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
- e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, anatara lain:
 - a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik.
 - b) Peserta didik dapat belajar kapan dan dimana saja ia kehendaki.
 - c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
 - d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
 - e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.
 - f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

c. Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Prastowo (2013, hlm. 26), menyatakan bahwa “Untuk tujuan pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu.”

- 1) Membantu peserta didik mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
- 4) Merencanakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

d. Pemilihan dan Penggunaan Bahan Ajar

Arif dan Napitupulub dalam Prastowo (2013, hlm. 374), menyatakan bahwa “Ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar

hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian Faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.”

Dengan pemaparan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar tersebut, diharapkan pendidik lebih cermat dalam memilih bahan ajar, agar sesuai dengan jenjang sekolah, menumbuhkan minat belajar bagi peserta didik dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian yang amat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dasar. Prastowo (2013, hlm. 40), menyatakan bahwa “Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu.”

1) Bahan cetak (printed)

Yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.

2) Bahan ajar dengan atau program audio

Yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh

seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piring hitam, dan *compact disk audio*.

3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual)

Yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara seksuensial. Contohnya, video *compact disk* dan film.

4) Bahan ajar interaktif (interactive teaching materials)

Yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya, *compact disk interactive*.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik dan dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan salah satu media dalam pembelajaran yang memiliki peran yang berpengaruh. Berpengaruh dalam artian diharapkan bisa menambah dan meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.

Dalam pembuatan bahan ajar, penulis memilih bahan ajar jenis penulisan modul sebagai alternatif bahan ajar yang ditawarkan berdasarkan hasil analisis terhadap unsur pembangun novel Reantang Kisah karya Gita Savitri Devi yang berfokus pada alur, tokoh. Penulis mencoba untuk membuat sebuah modul yang inovatif berdasarkan hasil analisis terhadap suatu novel.

10. Pembelajaran Menelaah Unsur Buku Fiksi yang Dibaca

Dalam melakukan suatu kegiatan pasti akan memerlukan suatu perencanaan yang sistematis yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang ditentukan atau direncanakan. Begitu pun dengan pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Proses ini dalam pendidikan lebih dikenal sebagai istilah kurikulum pendidikan.

a. Kurikulum 2013

Majid dalam Prastowo (2017, hlm. 5), mengatakan bahwa “Pengebangan kurikulum 2013 adalah bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan.” Selaras dengan Sukmadinata dalam Prastowo (2017, hlm. 11), mengatakan bahwa “Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis juga dapat dipandang sebagai sebuah dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu bentuk upaya sekolah yang berisikan rumusan tujuan, bahan ajar dan kegiatan belajar guna mencapai pendidikan yang berkualitas.

b. Kompetensi Inti

Prastowo (2017, hlm. 58), menyatakan bahwa “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program.”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari dan dipelajari peserta didik dalam pembelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Prastowo (2017, hlm. 61), mengatakan bahwa, “Kompetensi dasar dirumuskan untuk untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran guna mencapai kompetensi inti.”

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
 - b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
 - c) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
 - d) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.
- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sanjaya dalam Prastowo (2017, hlm. 34), mengatakan bahwa “Perencanaan pembelajaran disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan demikian, perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu yang diperlukan sampai pada bentuk evaluasi yang digunakan.”

Hal serupa juga dikatan oleh Arends dalam Prastowo (2017, hlm. 34), menyatakan bahwa, “Rencana pelajaran sehari-hari biasanya menguraikan isi yang akan diajarkan, teknik motivasi yang akan digunakan, materi yang dibutuhkan, langkah-langkah dan kegiatan yang khusus, dan prosedur penilaian. Perencanaan yang bagus melibatkan pengalokasian penggunaan waktu, pemilihan isi dan metode pengajaran yang tepat, menciptakan minat siswa, dan membangun lingkungan pembelajaran yang produktif.”

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan untuk menguraikan isi materi pelajaran dengan langkah-langkah dan metode pengajaran yang disesuaikan.

11. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Dominicus Ganang Aditya I. (2010)	Analisis Alur, Tokoh Dan Penokohan, Dan Latar Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya.	Persamaan peneliti ini yaitu sama-sama menganalisis alur dan tokoh terkandung dalam salah satu novel.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada buku yang digunakan calon peneliti menggunakan novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya.	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa struktur cerita novel TTM dari sudut alur yaitu novel ini memiliki tiga tahap yaitu pada tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Sedangkan untuk sudut tokoh terdapat 8 tokoh yang

					ada pada novel TTM.
2.	Nur Laela Sari (2015)	Masalah Alur Dalam Novel Mada Sebuah Nama Yang Terbalik Karya Abdullah Wong Dan Implaksinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.	Persamaan peneliti ini yaitu sama-sama menganalisis alur terkandung dalam salah satu novel.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada buku yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan novel Mada Sebuah Nama Yang Terbalik Karya Abdullah Wong.	Hasil penelitian yang di dapatkan bahwa dalam novel Mada Sebuah Nama Yang Terbalik Karya Abdullah Wong bahwa novel tersebut mempunyai alur maju-mundur dan secara keseluruhan , peristiwa yang terdapat di dalam novel Mada tidak tersusun secara kronologis, tetapi secara

					keseluruhan peristiwa terjadi secara logis dan bersifat kuat.
3.	Rahayu Dwi Rahmawati (2014)	Analisis Alur Novel Inferno Karya Dan Brown Perspektif Strukturalisme Genetik Dan Implikasinya Dalam Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra Di SMA.	Persamaan peneliti ini yaitu sama-sama menganalisis alur terkandung dalam salah satu novel.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada buku yang digunakan, calon peneliti menggunakan novel Inferno Karya Dan Brown.	Hasil penelitian yang di dapatkan bahwa dalam novel Inferno Karya Dan Brown bahwa terdapat tahapan alur dasar konflik, penanjakan konflik, dan klimaks.

B. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

